



## HAMBATAN DALAM PROGRAM ELIMINASI MALARIA

**Dany Karmila\*, Artha Budi Susila Duarsa, Aena Mardiah, Ayu Anulus**

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Jl. Unizar No.20, Turida, Sandubaya, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83232, Indonesia

\*[danykarmila.fkunizar@gmail.com](mailto:danykarmila.fkunizar@gmail.com)

### ABSTRAK

Kasus malaria selama era pandemi Covid-19 menjadi masalah yang kurang disoroti, padahal kasus malaria masih ada dan belum terselesaikan. Malaria telah dikendalikan oleh beberapa intervensi di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir. Perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan dan mencegah pembentukan kembali daerah endemik serta menghindari peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat kasus malaria. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hambatan dalam program eliminasi malaria di Desa Gelangsar Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif. Dimana data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada partisipan sebanyak 11 orang. Data dianalisis dengan pendekatan induktif dan disajikan secara naratif. Hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam bahwahambatan yang ditemukan yaitu kasus malaria terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai malaria dan pengawasan dalam penggunaan kelambu. Selain itu lingkungan tempat tinggal masyarakat masih berdekatan dengan kandang hewan peliharaan sehingga upaya memutus mata rantai penularan pada manusia kurang terkendali. Dari informasi melalui wawancara mendalam yang didapatkan, masyarakat Desa Gelangsar memiliki tradisi merendam cetakan cupak yang merupakan alat dalam pembuatan gula merah. Cupak direndam dalam air dan didiamkan berminggu – minggu, hal ini menyebabkan perkembangbiakan jentik – jentik nyamuk. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu masih banyaknya hambatan dalam upaya eliminasi malaria di Desa Gelangsar.

Kata kunci: cupak; eliminasi malaria; gelangsar; hambatan

### **OBSTACLES IN THE MALARIA ELIMINATION PROGRAM IN GELANGSAR VILLAGE, WEST LOMBOK REGENCY**

#### **ABSTRACT**

*Malaria cases during the Covid-19 pandemic era became a problem that was not highlighted, even though malaria cases still existed and had not been resolved. Malaria has been controlled by several interventions around the world over the past few decades. Various efforts need to be made to control and prevent the re-establishment of endemic areas and to avoid increasing morbidity and mortality due to malaria cases. The purpose of this research is to find out the obstacles in the malaria elimination program in Gelangsar Village, West Lombok Regency. This type of research is qualitative. Where the data is done by using in-depth interview techniques to the participants as many as 11 people. Data were analyzed using an inductive approach and presented in a narrative manner. The results obtained through in-depth interviews indicated that the obstacles found were malaria cases due to a lack of knowledge about malaria and supervision in the use of mosquito nets. In addition, the environment where people live is still close to pet cages so that efforts to break the chain of transmission to humans are less controlled. From the information obtained through in-depth interviews, the people of Gelangsar Village have a tradition of soaking cupak molds which are tools for making brown sugar. The cupak is soaked in water and allowed to stand for weeks, this causes the breeding of mosquito larvae. The conclusion of this study is that there are still many obstacles in efforts to eliminate malaria in the village of Gelangsar.*

*Keywords: obstacles; cupak; elimination of malaria; gelangsar*

## PENDAHULUAN

Kasus malaria selama era pandemi Covid-19 menjadi masalah yang kurang disoroti, padahal kasus malaria masih ada dan belum terselesaikan. Pandemi COVID-19 menimbulkan kekhawatiran bahwa pelacakan, pengobatan, dan pengendalian penyakit lain, seperti malaria, jauh lebih sulit selama krisis terutama karena jumlah kasus COVID-19 meningkat di kawasan Afrika Sub-Sahara di mana lebih dari 80% kematian akibat malaria terjadi diikuti oleh Asia Tenggara dan Amerika Tengah serta Selatan (Drain, 2020). Kementerian Kesehatan Peru melaporkan hampir tidak adanya kasus malaria di wilayah Amazon selama pandemi COVID-19. Namun, peningkatan pesat dalam infeksi SARS-CoV-2 telah membuat sistem kesehatan Peru kewalahan, menyebabkan kepanikan nasional dan penutupan fasilitas medis umum, menimbulkan keraguan tentang seberapa akurat jumlah kasus malaria mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Terdapat hubungan potensial COVID-19 dengan penurunan jumlah kasus malaria yang dilaporkan secara nyata karena berkurangnya kegiatan penemuan dan pengendalian (Torres, 2020).

Total kasus malaria yang dilaporkan di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2020. Adapun jumlah kasus malaria yang terdata selama tiga tahun terakhir yaitu 202.176 (tahun 2018), 250.628 (tahun 2019), dan 226.364 (tahun 2020). Nusa Tenggara pada tahun 2021 menempati urutan ketiga sebagai kasus malaria terbanyak (2613 kasus) dan Nusa Tenggara Barat khususnya dilaporkan 212 kasus malaria (kemenkes, 2011). Trend kasus Malaria di Kabupaten Lombok Barat terus mengalami penurunan sejak tahun 2018 dimana terjadi kasus Malaria Kejadian Luar Biasa (KLB) sebanyak 1.015 kasus. Setelah dilakukan berbagai intervensi di berbagai lokasi terjadinya kasus KLB, maka pada tahun 2019 kasus malaria menurun menjadi sebanyak 422 kasus, dan selanjutnya di tahun 2020 menurun lagi menjadi 63 kasus. Walaupun data laporan menunjukkan kasus malaria menurun, namun Lombok Barat belum mencapai eliminasi malaria karena masih terdapat 5 desa yang masih memiliki angka *Annual Parasit Incidence* (API) 1-5 permil, dimana idealnya angka API tersebut seharusnya kurang dari 1 permil. Lima desa yang nilai API tinggi tersebut yaitu Desa Mekarsari, Desa Karang Bayan, Desa Dasan Griya, Desa Bukit Tinggi, dan Desa Gelangsar (Diskominfo, 2019).

Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dibantu oleh provinsi, pusat, daerah-daerah lain, beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), telah melakukan upaya-upaya pencegahan, penanggulangan, pengobatan setiap kasus Malaria.<sup>4</sup> Malaria telah dikendalikan oleh beberapa intervensi di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir. Namun, pandemi COVID-19 telah mengganggu sistem pengendalian kasus malaria ini. Perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan dan mencegah pembentukan kembali daerah endemik serta menghindari peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat kasus malaria (Zawawi, 2020).

Puskesmas Penimbung bertanggung jawab pada wilayah kerja di Kabupaten Lombok Barat, salah satunya yaitu Desa Gelangsar. Petugas program malaria dilaporkan telah melakukan pemeriksaan malaria pada tahun 2020 di Desa Gelangsar, namun sejak tahun 2021 tidak ada kegiatan terkait program penanganan malaria terutama pemeriksaan *Rapid Diagnostic Test* (RDT) malaria karena terkendala situasi akibat pandemi COVID-19. Hal ini yang kemudian mengakibatkan penurunan data kasus malaria menjadi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Mengingat meningkatnya kompleksitas dalam mengidentifikasi dan mengobati kasus malaria, maka solusi operasional diperlukan untuk meningkatkan pemberian intervensi yang efektif. Keterlibatan masyarakat di garis depan sangat diperlukan mengingat pergeseran pemecahan masalah ke arah menciptakan solusi lokal dan spesifik lokasi (Balzell, 2019). Studi ini merupakan studi yang berkelanjutan melalui pendekatan diagnosis komunitas terkait

malaria dengan melihat ke berbagai program dan pemahaman masyarakat serta bidang-bidang terkait dalam usaha eliminasi malaria. Diagnosis komunitas umumnya mengacu pada identifikasi dan kuantifikasi masalah kesehatan di komunitas masyarakat secara keseluruhan dalam hal rasio mortalitas dan morbiditas, serta identifikasi korelasinya dengan tujuan mendefinisikan kelompok yang berisiko atau membutuhkan perawatan kesehatan (Murti, 2006).

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan penelitian kualitatif perlu dilakukan untuk menguji pemahaman masyarakat lokal tentang pencegahan dan pengendalian malaria sebelum sampai pada tahapan penyebaran intervensi (Portugaliza et al., 2019). Strategi promosi kesehatan yaitu kebijakan kesehatan, bina sosial, serta pemberdayaan masyarakat perlu ditinjau lebih dalam. Hal ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana persepsi, keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pencegahan malaria serta mengkaji relevansinya untuk strategi eliminasi malaria. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar hambatan yang didapat eliminasi malaria menggunakan metode kualitatif.

## **METODE**

Penelitian menggunakan kualitatif melalui pendekatan induktif dengan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancaramendalam yang melibatkan 11 partisipan yang terdiri dari 2 suspek malaria, 4 tidakmalaria dan 5 orang pernah malaria. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2021. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali hambatan dari Desa Gelangsar menuju eliminasi malaria. Sebelum wawancara, setiap partisipan telah diberikan penjelasan dan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Analisis data hasil wawancara dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data artinya peneliti dalam mengumpulkan. Teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis induktif dengan dilakukannya pengumpulan data kemudian dibahas, ditafsirkan serta dikumpulkan secara induktif sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai hal – hal yang sebenarnya terjadi. Langkah – langkahnya dimulai dengan penggabungan dari data dasar kemudian mendengarkan rekaman yang telah di *back up* di dalam flashdisk, membaca transkrip serta memberikan kode – kode sesuai dengan data dasar yang diperoleh (Bungin, 2012 ; Ahmadi, 2014).

Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan perbandingan serta pencocokan informasi yang didapatkan dari partisipan sehingga dapat meningkatkan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh. Dalam hal ini, dapat dilakukan oleh peneliti dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dari berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar dapat melakukan pengecekan kepercayaan data (Bungin, 2012 ; Ahmadi, 2014). Metode lain digunakan dalam penelitian ini adalah *peer debriefing* dan membandingkan dengan literature. Metode *peer debriefing* dilakukan dengan caraberdiskusi dengan orang yang telah memiliki pengalaman dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik penelitian Fakultas Kedokteran Unizar.

## **HASIL**

Penelitian ini memaparkan mengenai hambatan dalam program eliminasi malaria di Desa Gelangsar Kabupaten Lombok Barat. Wawancara mendalam dengan Partisipan suspek malaria menyatakan masih kurangnya pendidikan masyarakat mengenai malaria, rumah berdekatan dengan kandang sapi dan kebun serta hutan, pengawasan dalam penggunaan kelambu tidak ada serta adanya tradisicupak. Hal ini menjadikan masih adanya kasus malaria setiap tahunnya

di Desa Gelangsar, berikut petikan pernyataan partisipan :

*“Cuman kan di sini kita warganya kendalanya juga masih banyak yang awam yang pendidikannya kurang jadi mereka kan artinya ada yang bisa patuh adayang dipasang kelambu itu ada yang tidak. Makanya masih sampai sekarangada aja yang terkena karena mereka belum paham dampak daripada penyakit malaria. Meskipun udah ya 80% yang sadar, sisanya itu masih adaaja sih kesadarannya diberikan kelambu bukannya dipakai tapi malah dipakai di tempat lain misalnya di kebun untuk menghadang durian, misalnya seperti itu. Bukan dipasang di kamarnya.”(SM1, 36 th)*

*“Ada kandang sapi dekat rumah, jaraknya sekitar 10 meterlah terus dekat kandang sapi ada parit eee airnya mengalir tapi kecil”(TM1, 38 th)*

*“Pengawasan penggunaan kelambu pas dia masang aja, setelah itu ndakada”(TM1, 38 th)*

*“Jarak rumah saya lumayan jauh dari tetangga dan dekat dengan hutan”(TM2, 28 Th)*

*“Saya buat gula merah, cetakan cupaknya saya biarkan selama seminggubaru saya ganti airnya itu, jadi jentik – jentik nyamuknya udah banyak”(TM2, 28 Th)*

*“Ndak ada pengawasan penggunaan kelambu dari pihak desa, hanyakesadaran dari diri sendiri aja dah”(TM2, 28 Th)*

*“Apalagi dia tidur malam ndak pakai baju dia masyarakat sini. Trus kadang-kadang di kandang itu juga kan dia tunggu sapinya, peliharannya, ndak pakaibaju. Nah mungkin di situ dia digigit apa kita ndak tau gitu”(TM3, 44 Th)*

*“Cupak itu kan ndak pernah dicuci nah di situ dia timbul jentik-jentik kecil- kecil yang jadi malaria”(TM3, 44 Th)*

*“Rumah saya dekat dengan kebun dan ada kandang hewan”(TM4, 32 th)*

Hasil wawancara di atas sejalan dengan partisipan yang pernah terkena malaria, yang mengatakan bahwa tidak tahan menggunakan kelambu karena baunya, rumah merupakan daerah kebun, pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang masih kurang mengenai malaria. Berikut kutipan wawancaranya:

*“Memang beberapa warga ada yang sangat antusias tapi ada sebagian jugayang katanya. ya saya nggak bisa pakai kelambu karna bau”(M2, 53 Th)*

*“Warga nggak, kurang tau sih kalau warga kampung-kampung sini, kayakmasalah malaria gitu”(M3, 18 Th)*

*“Rumah dekat dari kebun...ya memang segitu. Karena kebun kebetulan di tempattinggal sendiri”(M5, 39 Th)*

*“Tapi yang namanya kesadaran masyarakat itulah yang membuat malaria inimungkin agak-agak” (M5, 39 Th)*

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya.

Beberapa hambatan yang ditemukan di Desa Gelangsar yaitu peningkatan status terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai malaria dan pengawasan dalam penggunaan kelambu. Selain itu wilayah Desa Gelangsar masih merupakan wilayah hutan dan kebun. Kondisi geografis seperti ini merupakan salah satu kendala yang paling berpengaruh terhadap sulitnya Desa Gelangsar mencapai eliminasi malaria. Selain itu lingkungan tempat tinggal masyarakat masih berdekatan dengan kandang hewan peliharaan sehingga upaya memutus mata rantai penularan pada manusia kurang terkendali. Dari informasi melalui wawancara mendalam yang didapatkan, masyarakat Desa Gelangsar memiliki tradisi merendam Cupak yang merupakan alat dalam pembuatan gula merah. Cupak direndam dalam air dan didiamkan berminggu – minggu, hal ini menyebabkan perkembangbiakan jentik – jentik nyamuk sehingga dalam memutus mata rantai nyamuk belum dilakukan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni et al. (2013) menyatakan bahwa program pemberantasan malaria di Desa Gedung Pekuon Sumatera Selatan belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berkaitan dengan lingkungan dan mata pencaharian masyarakat, mobilitas masyarakat, perilaku pencegahan dan pengobatan serta program pemberantasan malaria.

## **PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian berada di Desa Gelangsar Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Dari kondisi geografis, Desa Gelangsar terdiri dari enam Dusun yaitu Dusun Gelangsar, Dusun Gelangsar Timur, Dusun Apit Aiq, Dusun Lilir Utara, Dusun Songoran dan Dusun Geripak. Luas wilayah yaitu 1.900 Ha dan batas – batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung/KLU, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mekarsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jeringo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Dopang. Potensi wisata yang ada di Desa Gelangsar yaitu hutan lindung sebagai wisata alam, perkebunan sebagai agrowisata dan air terjun sebagai wisata alam. Untuk jumlah penduduk desa gelangsar tiap – tiap dusun di Desa Gelangsar yaitu di Dusun Apit Aiq sebanyak 171 KK, Dusun Gelangsar sebanyak 204 KK, Dusun Gelangsar Timur sebanyak 201 KK, Dusun Geripak sebanyak 123 KK, Dusun Lilir Utara sebanyak 203 KK dan Dusun Songoran sebanyak 99 KK (Pemerintah Desa Gelangsar, 2013).

Beberapa hambatan yang ditemukan di Desa Gelangsar terkait eliminasi malaria yaitu at kurangnya pengetahuan mengenai malaria dan pengawasan dalam penggunaan kelambu. Selain itu wilayah Desa Gelangsar masih merupakan wilayah hutan dan kebun. Kondisi geografis seperti ini merupakan salah satu kendala yang paling berpengaruh terhadap sulitnya Desa Gelangsar mencapai eliminasi malaria. Selain itu lingkungan tempat tinggal masyarakat masih berdekatan dengan kandang hewan peliharaan sehingga upaya memutus mata rantai penularan pada manusia kurang terkendali. Pengetahuan masyarakat tentang malaria merupakan salah satu yang menjadi perhatian, karena ternyata masyarakat masih belum memahami perbedaan malaria dengan penyakit tular vektor lainnya seperti demam berdarah dengue sehingga penanganan yang tepat terhadap penyakit tersebut belum menemui sasaran. Upaya promosi kesehatan untuk mengedukasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, seperti yang dilakukan di negara lain yaitu Columbia yang melaporkan bahwa terjadi peningkatan

pengetahuan dan praktik pencegahan malaria setelah pelaksanaan intervensi seperti penyuluhan yang disertai dengan pembagian buku/ booklet, kaos dan media audio visual (Forero et al., 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afridah (2009), di Kabupaten Rokan Hilir, bahwa tindakan masyarakat dalam pencegahan penyakit malaria sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Siahaan (2008), yang membuktikan secara nyata bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi tindakan masyarakat dalam pemberantasan penyakit malaria di Kecamatan Tanjung Balai.

Dari informasi melalui wawancara mendalam yang didapatkan, masyarakat Desa Gelangsar memiliki tradisi merendam Cupak yang merupakan alat dalam pembuatan gula merah. Cupak direndam dalam air dan didiamkan berminggu – minggu, hal ini menyebabkan perkembangbiakan jentik – jentik nyamuk sehingga dalam memutus mata rantai nyamuk belum dilakukan secara maksimal. Castro (2010) menyatakan bahwa pengobatan bukan merupakan satu - satunya cara yang dapat menurunkan kasus malaria di masyarakat karena penyakit malaria ini sangat berhubungan dengan faktor lingkungan. Lingkungan memberi pengaruh besar terhadap perkembangbiakan vector malaria yaitu nyamuk. Sehingga lingkungan juga perlu mendapat perhatian dalam hubungannya memutus mata rantai penularan penyakit malaria.

Pengetahuan dan perilaku informan yang masih rendah terhadap upaya pencegahan dan pengobatan penyakit malaria tidak seiring dengan sikap mereka menjadi masalah terhadap keberhasilan program. Dalam penemuan penderita, keterbatasan tenaga kesehatan dan dana menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Diharapkan peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat terus diupayakan agar mereka menyadari bahaya dan akibat penyakit malaria. Penelitian ini menegaskan kembali perlunya penguatan partisipasi lintas sektoral dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan sektor swasta, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan cakupan promotif, preventif dan kuratif sehingga eliminasi malaria khususnya di Desa Gelangsar dapat tercapai. Pengetahuan dan perilaku informan yang masih rendah terhadap upaya pencegahan dan pengobatan penyakit malaria tidak seiring dengan sikap mereka menjadi masalah terhadap keberhasilan program. Dalam penemuan penderita, keterbatasan tenaga kesehatan dan dana menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Diharapkan peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat terus diupayakan agar mereka menyadari bahaya dan akibat penyakit malaria. Penelitian ini menegaskan kembali perlunya penguatan partisipasi lintas sektoral dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan sektor swasta, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan cakupan promotif, preventif dan kuratif sehingga eliminasi malaria khususnya di Desa Gelangsar dapat tercapai.

## **SIMPULAN**

Hambatan yang ditemukan di Desa Gelangsar yaitu kasus malaria terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai malaria dan pengawasan dalam penggunaan kelambu. Selain itu wilayah Desa Gelangsar masih merupakan wilayah hutan dan kebun. Kondisi geografis merupakan salah satu kendala yang paling berpengaruh terhadap sulitnya Desa Gelangsar mencapai eliminasi malaria. Selain itu lingkungan tempat tinggal masyarakat masih berdekatan dengan kandang hewan peliharaan sehingga upaya memutus mata rantai penularan pada manusia kurang terkendali. Dari informasi melalui wawancara mendalam yang didapatkan, masyarakat Desa Gelangsar memiliki tradisi merendam Cupak yang merupakan alat dalam pembuatan gula merah. Cupak direndam dalam air dan didiamkan berminggu – minggu, hal ini menyebabkan perkembangbiakan jentik – jentik nyamuk sehingga dalam memutus mata rantai nyamuk belum dilakukan secara maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afridah, (2009). Pengaruh Perilaku Penderita Terhadap Angka Kesakitan Malaria Di Kabupaten Rokan Hilir, Tesis S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Ahmadi, Ruslan. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Baltzell, K., Harvard, K., Hanley, M., Gosling, R., & Chen, I. (2019). What is community engagement and how can it drive malaria elimination? Case studies and stakeholder interviews. *Malaria Journal* 2019 18:1, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S12936-019-2878-8>
- Bungin, Burhan (2012). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Castro MC (2017). *Malaria Transmission and Prospects for Malaria Eradication: The Role of the Environment*. Cold Spring Harb Perspect Med. Oct 3;7(10):a025601. doi: 10.1101/cshperspect.a025601.
- Diskominfo. (2019). *Lombok Barat Menuju Kabupaten Eliminasi Malaria*. Diskominfo Kabupaten Lombok Barat. <https://lombokbaratkab.go.id/lombok-barat-menuju-kabupaten-eliminasi-malaria/>
- Drain, P. K., & Garrett, N. (2020). SARS-CoV-2 pandemic expanding in sub-Saharan Africa: Considerations for COVID-19 in people living with HIV. *EClinicalMedicine*, 22, 100342. <https://doi.org/10.1016/J.ECLINM.2020.100342>  
<https://doi.org/10.4269/ajtmh.200889>.
- Forero, D.A., Chaparro, P.E., Vallejo, A.F. et al. Knowledge, attitudes and practices of malaria in Colombia. *Malar J* 13, 165 (2014). <https://doi.org/10.1186/1475-2875-13-165>
- Kemenkes. (2011). Epidemiologi Malaria. Kemenkes. (2017). Buku Saku Penatalaksanaan Kasus Malaria. Kemenkes. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Murti, Bhisma. 2006. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: UGM press.
- Profil Desa Gelangsar (2013). *Profil Desa Gelangsar*. Website Resmi Pemerintah Desa Gelangsar. <https://gelangsar.desa.id/index.php/artikel/2013/7/29/profil-desa-gelangsar>
- Portugaliza, H. P. et al. (2019) ‘Examining community perceptions of malaria to inform elimination efforts in Southern Mozambique: a qualitative study’, *Malaria Journal* 2019 18:1, 18(1), pp. 1–14. doi: 10.1186/S12936-019-2867-Y.
- Siahaan, Rumanti (2008). Determinan Tindakan Masyarakat dalam Pemberantasan Malaria di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Torres, K., Alava, F., Soto-Calle, V., Llanos-Cuentas, A., Rodriguez, H., Llacsahuanga, L., Gamboa, D., & Vinetz, J. (2020). Malaria Situation in the Peruvian Amazon during the COVID-19 Pandemic. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(5), 1773–1776.

- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94-104.
- Zawawi, A., Alghanmi, M., Alsaady, I., Gattan, H., Zakai, H., & Couper, K. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on malaria elimination. *Parasite Epidemiology and Control*, 11, e00187. <https://doi.org/10.1016/J.PAREPI.2020.E00187>.